

Kontribusi al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone Terhadap Pendidikan Islam di Bone

Abubakar
Kementerian Agama Kabupaten Bone

email: abubakarm1009@gmail.com

Abstract

This thesis studies about contribution of an Islamic education institution which has existed since the 32nd Raja Bone Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim, that is al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone. The main problem is how the role/contribution of this madrasah to the Islamic education in Bone. This problem is seen with a pedagogical historic approach and discussed by using qualitative method with descriptive analysis.

Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone is built in 1933 by raja and theologian with the public figure at the time. Along with time this madrasah is renamed to Sekolah Menengah Islam (SMI), then become PGA, and now it becomes SMA Amir Islam Watampone which is located at Jl. Sungai Kapuas No. 6 Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. The curriculum which is used at the Ibtidaiyah level is 50% general science and 50% theology, at the Tsanawiyah level is 60% theology and 40% general science, whereas at the Muallimin level, it is taught 80% theology and 20% general science. This Madrasah has contributed to the Islamic Education in Bone, it is creating alumni who have contribution in the middle of society. Beside that, this Madrasah has contributed to the building of MAN 2 Bone which is PGA 6 Tahun that is renamed to MAN 2 Bone. Furthermore, PGA 4 Tahun becomes MTsN Wajo and STAI al-Gazali has done the learning in this madrasah. The madrasah also publishes certificate/evidence that they have participated in training for the priest village as a Kadi helper. Therefore, it can be concluded that this madrasah has given much contribution to the progress of Islamic education in Bone even outside Bone. However to be more perfect, this thesis needs follow-up in the field related to the data that has been found.

Keywords

Contributions, Madrasah, Islamic education

I. PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah perjuangan para pendahulu untuk membangkitkan jiwa pendidikan bukanlah hal yang mudah melainkan dibutuhkan perjuangan. Membahas mengenai pendidikan tidak lepas dari sejarah pendidikan sebagai dasar untuk memahami dan mendalami nilai-nilai pendidikan. Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Oleh sebab itu, periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam. Secara garis besar Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Dalam kaitannya dengan kajian pendidikan Islam di

Indonesia, maka cakupan pembahasannya akan berkaitan dengan sejarah Islam di Indonesia.¹

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan dinilai terlambat oleh Ahmad M. Sewang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam waktu kurung tersebut para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini.²

Penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. *Pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Pola pertama disebut *bottom up*. *Kedua*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. Pola ini disebut *top down*. Penerimaan Islam di Kerajaan Gowa, menurut para penulis sejarah Islam di Sulawesi Selatan, pola penerimaan yang kedualah yang berlaku yakni Islam diterima lebih dahulu oleh elite kerajaan (Raja Tallo dan Raja Gowa), setelah itu diikuti masyarakat umum.³

Masyarakat Bone merasakan pentingnya adanya sebuah lembaga pendidikan Islam, sehingga pada tahun 1932 diselenggarakan pertemuan ulama se Sulawesi Selatan yakni dikenal dengan nama “Pertemuan Ulama Celebes Selatan” di Bone. Pertemuan tersebut digagas oleh Raja Bone ke-32 Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim *Matinroe*⁴ ri Gowa bersama dengan kadi Bone yang ke-13 yang pada saat itu dijabat oleh K.H. Abdul Hamid. Salah seorang ulama kharismatik yang hadir pada saat itu adalah A.G.H. Muhammad As’ad. Dalam forum tersebut, dari berbagai argumen dan paparan A.G.H. Muhammad As’ad berpengaruh luas, hingga karenanya Raja Bone Petta Mangkau’E⁵ secara resmi mengumumkan bahwa dirinya keluar dan meninggalkan Tarikat Khalawatiah.⁶

Hasil pertemuan tersebut seakan menjadi momentum yang mendorong upaya pengembangan pendidikan Islam, bukan hanya di Bone, akan tetapi di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Dengan demikian, timbul suatu usaha dari persatuan dan kerjasama ulama dan pemuka-pemuka agama, serta tokoh masyarakat dan sebagai pelindung Raja Bone Andi Mappanyukki, pada tahun 1933 berdirilah lembaga pendidikan formal

¹Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 07.

²Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 80.

³Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 86.

⁴*Matinroe*, adalah istilah penghargaan Bugis kepada Raja yang telah wafat (meninggal dunia) yang dikebumikan pada suatu daerah. Seperti Raja Andi Mappanyukki *matinroe* di Gowa. Artinya Raja Andi Mappanyukki telah wafat dan dikebumikan di Gowa. Raja adalah sebutan penguasa pada sistem dinasti kerajaan.

⁵Petta Mangkau’E yang dimaksud di sini adalah Raja Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim *matinroe* ri Gowa merupakan Raja Bone yang ke-32.

⁶Al-Syaikh al-Hājjī Daud Ismāīl, *al-Ta’rīf bi’ ‘al-Ālimil ‘alāmati al-Syaikh al-Hājjī Muḥammad As’ad al-Bugīsī*, t.d., h. 19.

pertama di Watampone yakni al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone (*Amir Islam School*) yang berarti Sekolah Kerajaan Islam.⁷

Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone yang pada sekarang ini tidak mengalami perkembangan bahkan menurut penulis justru mengalami kemunduran. Sementara menurut catatan sejarah, madrasah ini mempunyai alumni-alumni yang berkiprah di dunia pendidikan, menjadi tokoh agama, bahkan bergelut di dunia politik dan pemerintahan. Madrasah ini tidak mengalami perkembangan sehingga penting untuk diteliti faktor yang menyebabkan madrasah ini tidak berkembang. Terbukti gedung yang digunakan masih gedung lama yang belum direnovasi, peserta didiknya dapat dihitung jari, sarana dan prasarana yang tidak mendukung serta proses belajar mengajarnya masih sederhana.

Namun yang menarik perhatian bahwa madrasah ini memiliki alumni yang cekatan seperti H. Bustani Syarif yang merupakan pensiunan dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, K.H. Latif Amin yang merupakan Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Bone sampai sekarang serta masih banyak alumni yang lain memiliki kedudukan dan pengaruh di masyarakat. Menarik diteliti kurikulum yang digunakan pada saat itu sehingga mampu melahirkan *out put* yang berkualitas dan unggul di tengah-tengah masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk pada jenis penulisan kualitatif. Metode penulisan kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Dalam tradisi penulisan kualitatif, proses penulisan dan ilmu pengetahuan tidak sederhana yang terjadi pada penulisan kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penulisan memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penulisan kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis ilmiah, yang seorang penulis memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial. Melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan yang diamati itu.⁸

Penelitian menggunakan pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Adapun instrumen penelitiannya meliputi; pedoman wawancara, panduan observasi dan alat dokumentasi. Analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Sejarah Berdiri dan Perkembangan al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone

⁷Data ini terdapat di sebuah buku yang hanya terdapat tulisan di sampul “Yayasan Perguruan Amir Islam Bone, Sekitar Sejarah Madrasah Amir Islam sampai Menjadi SMA Amir Islam Watampone” tanpa penulis, cetakan, tahun terbit dan tempat terbit. Bandingkan dengan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992). Bandingkan pula Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005).

⁸M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 6.

Berdirinya al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone sangat erat kaitannya dengan Raja Bone yang ke 32 Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe Ri Gowa⁹.

Pada hari Kamis, 12 April 1931 M. bertepatan dengan 13 Syawal 1349 H. Andi Mappanyukki dilantik menjadi *Mangkau'E* ri Bone.¹⁰ Pelantikan Andi Mappanyukki menjadi Raja Bone ke 32 dilakukan secara adat penuh di Watampone dengan menggunakan peralatan Kerajaan Bone, yang pernah diambil oleh Belanda dibawa ke Batavia.¹¹ Dalam bidang keagamaan, Raja Bone Andi Mappanyukki adalah seorang raja yang taat melaksanakan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat dalam tingkah laku dan tindakan beliau dalam pemerintahan yang selalu mengutamakan musyawarah untuk memperoleh mufakat dalam hal-hal yang menjadi wewenang pemerintahannya. Usaha mengembangkan syiar Islam di masa pemerintahannya nampak menonjol. Termasuk di antaranya sebagai bukti dengan dibangunnya sebuah masjid di Bone dan berdirinya Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone.¹²

Karakter Andi Mappanyukki sebagai Raja yang religius dan cinta kepada agama dikemukakan oleh seorang tokoh agama di Bone yakni K.H. Latif Amien:

Andi Mappanyukki senang dengan kegiatan agama, pernah suatu hari pada bulan ramadan sebagai tradisi santri di al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone melakukan tadarus. Namun Andi Mappanyukki dikenal sebagai Raja yang religius senang ikut tadarus bersama santri. Raja mengatakan...”... nerko slk aPrk, nmuw aiy sl aPrtok.... (*Narekko salaka apparakka, namua iyya salah amparatokka. Kalau saya salah silahkan tegur. Meskipun saya salah silahkan tegur*). Sehingga kakak saya menegur Raja Andi Mappanyukki pada saat membaca surah (al-Fushilat ayat 29) langsung mengatakan “ea... (Eh...)”. Ade’ Pitu marah mengatakan: dCop nn’ aiey. nPrGi puwt. (*dacc’pa nana’ iyye. Namparangngi puwatta. Dasar anak ini, menegur sang Raja*). Andi Mappanyukki sebagai Raja yang bertanggungjawab dan bijaksana langsung menyahut: aiy mto mkd, nmuw aiy sl aPrtok.... (*iya mato makkada, namua iyya salah amparang tokka. Saya ji yang mengatakan, kalau saya salah silahkan ditegur*). Padahal pada saat dahulu asal ada yang melawan raja/Arung akan dibunuh/dipopGi tn (*dipopangi tanah*).¹³

Adapun maksud hasil wawancara di atas adalah, pernah suatu hari Raja Andi Mappanyukki ikut tadarus al-Qur’an di al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone, namun Raja memesankan kepada semua yang mendengar bahwa meskipun Raja yang salah maka tetap ditegur. Namun ketika Raja Andi Mappanyukki membaca Surah al-Fushshilat ayat 29 kakak dari K.H. Latif Amien menegurnya. Sehingga Ade’

⁹Matinroe, adalah istilah penghargaan Bugis kepada Raja yang telah wafat (meninggal dunia) yang dikebumikan pada suatu daerah. Seperti Raja Andi Mappanyukki matinroe di Gowa. Artinya Raja Andi Mappanyukki telah wafat dan dikebumikan di Gowa. Raja adalah sebutan penguasa pada sistem dinasti kerajaan.

¹⁰Asmad Riady Lamallongeng dan A. Muhammad Faisal, *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah* (Cet. I; Bone; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015), h. 227.

¹¹Tim Aksara, *Biografi Pahlawan Andi Mappanyukki*, h. 4.

¹²Tim Aksara, *Biografi Pahlawan Andi Mappanyukki*, h. 4.

¹³H. Latif Amien, adalah alumni al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone pada tahun 1950 di tingkat Ibtidaiyah (MI) dan 1953 di tingkat Tsnawiyah (MTS/SMP). Beliau sekarang sebagai Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Bone. Beliau juga Ketua MUI Kab. Bone/, wawancara dengan peneliti pada tanggal 14 Juli 2018.

Pitu marah, dan Raja mengatakan” Saya yang mengatakan apabila saya (Raja) salah silahkan ditegur”.

Andi Mappanyukki dikenal pula sebagai Raja yang *mpkiadE (mappakkiade)*¹⁴, terbukti pada tahun 1931 Raja Andi Mappanyukki mengundang seluruh ulama di Celebes¹⁵ yang ketika itu disebut “Pertemuan Oelama Celebes Selatan”. Pertemuan itu dihadiri oleh 26 ulama (tidak ada dari kalangan Muhammadiyah) dan dipimpin oleh Syaikh Ahmad (Abdullah) Dahlan¹⁶. Tema utama pertemuan tersebut adalah membicarakan tentang pendidikan Islam di Sulawesi Selatan lebih khusus di Bone. Karena Raja Andi Mappanyukki dikenal sangat menentang kegiatan Muhammadiyah di daerahnya, maka pertemuan ulama ini harus sangat hati-hati dalam memberikan gagasan-gagasan. Pada saat itu muncul A.G.H.¹⁷ Muh. As’ad¹⁸ dengan gagasan-gagasan yang diterima oleh berbagai pihak termasuk raja Bone (Andi Mappanyukki).¹⁹

Pertemuan ini diistilahkan oleh salah satu murid A.G.H. Muh. As’ad sebagai Mukhtamar Ulama atau Forum Simposium/Seminar Ulama se Sulawesi Selatan. Dalam forum tersebut, dari berbagai argument dan paparan A.G.H. Muh. As’ad berpengaruh luas, hingga karenanya Raja Bone Petta Mangkau’E secara resmi mengumumkan bahwa dirinya keluar dan meninggalkan tarikat Khalawatiah.²⁰ Pada hari Jum’at, 26 Jumadil Awal 1350 H. di kantor hadat Kerajaan Bone, atas permintaan Raja Bone Andi Mappanyukki, diumumkanlah kerusakan dan kebathilan tarekat Haji Abdullah bin Abdurrazak.²¹

Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa keputusan yang berdampak luas bagi perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Bone, di

¹⁴*Mappakkiade*’ adalah orang yang senang meminta tanggapan atau pandangan orang lain yang dianggap tua dan lebih paham tentang sesuatu ketika akan memutuskan suatu masalah. Sebutan orang Bugis bagi orang yang patuh pada syariat dan adat.

¹⁵Celebes, nama lain dari Sulawesi Selatan.

¹⁶Syaikh Ahmad Dahlan (dalam buku K.H. Daud Ismail yang berjudul *Riwayat Hidup Almarhum K.H. M. As’ad* disebut Assyaid Abdullah Dahlan). Syaikh Ahmad Dahlan adalah seorang ulama besar dari Garut, Jawa Barat.

¹⁷A.G.H., dalam bahasa Bugis, adalah singkatan dari *Anre Gurutta Haji*, *Anre* berasal dari kata *Panre*, artinya ahli, professional, *Gurutta* artinya guru kita, gelar ini hanya diberikan kepada orang (ulama) yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang mendalam dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat secara umum, H., adalah singkatan dari kata Haji. (Lihat hasil seminar Halide dalam seminar Badan Litbang Agama, pada tanggal 03 April 2005, di Makassar). Suatu pemberian gelar yang tidak melalui forum secara formal, tetapi muncul dari hati orang-orang Bugis secara otomatis karena sikap yang tawadhu’, sikap bijaksana disertai wawasan ilmu pengetahuan yang luas, yang mampu mengadakan perubahan aqidah yang tercemar dengan khurafat dan takhayul kembali kepada aqidah yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. (Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As’ad dari Haramain ke Wajo Celebes*. Cet. III; Jakarta: Rabbani Press dan TICI, 2005, h. 6).

¹⁸A.G.H. Muh. As’ad adalah pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Wajo sekarang bernama Pesantren As’adiyah Sengkang, Kab. Wajo. Dari nasab bapaknya (Abdul Rasyid), masih ada hubungannya dengan Petta Kali Bone, K.H. Sulaiman.

¹⁹Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah A.G.H Muhammad As’ad dari Haramain ke Wajo Celebes* (Cet. III; Jakarta: Rabbani Press dan TICI, 2015), h. xxviii.

²⁰Al-Syaikh al-Hājjī Daud Ismāīl, *al-Ta’rīf bi’ ‘al-Ālimil ‘alāmati al-Syaikh al-Hājjī Muḥammad As’ad al-Bugīsī*, t.d., h. 19.

²¹Goenawan Monoharto dan Yudhistira Sukatanya, *Empat Pahlawan*, h. 17.

antaranya ialah (1) pengembangan pendidikan Islam dengan sistem madrasah, dan tetap dikembangkan bentuk *halaqah*²², (2) dana madrasah diambil dari zakat fitrah dan harta sumbangan masyarakat, (3) madrasah bebas dari aliran politik, dan tidak fanatik pada salah satu mazhab, (4) madrasah yang berkembang dapat membuka cabang, dan (5) para ulama menghindari sejauh mungkin persengketaan dalam masalah khilafiah.²³

Hal ini membuktikan sosok Andi Mappanyukki yang senang bermusyawarah untuk mufakat menghasilkan suatu keputusan. Di lain waktu diceritakan sebagaimana wawancara penulis dengan Husain Rauf berikut:

Pernah suatu hari Raja Bone Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa merasa gelisah dan cemas terhadap situasi kerajaan pada saat itu, tepatnya menjelang perang dunia ke 2. Setelah salat subuh Raja menghadap ke K.H. Husein Umar seorang ulama yang pernah berguru di Mekah selam 16 tahun. Raja memohon kepada ulama (K.H. Husein Umar) supaya Bone didoakan agar aman, tidak diganggu oleh pihak sekutu. Raja juga memerintahkan supaya dibenahi pendidikan, olahraga dan pemerintahan. Sehingga hasil dari perbincangan Raja dengan K.H. Husein Umar, maka berdirilah al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone, gedung olahraga (Persibo) dan kantor BP7 (dekat lapangan merdeka). Kantor BP7 sebagai kantor Ade' Pitu untuk menjalankan tugasnya. Ada tiga ulama besar yang berpengaruh terhadap berdirinya Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone yakni, K.H. Husein Umar²⁴, K.H. Abd. Hamid²⁵, dan H. Assafe²⁶

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, dapat dipahami bahwa salah satu faktor didirikannya al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone adalah atas saran K.H. Husein Umar (*Puang Aji Huseng*). Selain itu, atas saran yang diberikan kepada Andi Mappanyukki, maka dibangunlah sebuah kantor BP7 yakni kantor Ade' Pitu. Sementara itu berdiri pula lapangan olahraga kalau sekarang disebut lapangan Persibo. Di sisi lain yang paling berharga atas saran K.H. Husein Umar adalah didirikannya sebuah madrasah yakni al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone. Sehingga madrasah ini berdiri atas kerjasama Raja dan ulama termasuk Kadi Bone pada saat itu yang dijabat oleh K.H. Abd. Hamid (Petta Kali Cua).

²²*Halaqah* ialah suatu metode pembelajaran tradisional dengan cara duduk setengah lingkaran di depan Guru atau Kiyai.

²³Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah A.G.H Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes* (Cet. III; Jakarta: Rabbani Press dan TICI, 2015), h. xxix.

²⁴K.H. Husain adalah kakek dari Husain Rauf yang sekarang menjabat sebagai Ketua Yayasan Amier Islam Bone. K.H. Husain sebagai ulama kharismatik pada masa Andi Mappanyukki. K.H. Husain pernah berguru di Mekah selama 16 tahun dan orang tuanya juga bermukim dan berguru di Mekah. Orang tua K.H. Husain bernama K.H. Umar selalu membawa anak-anaknya ke Mekah dikala masih kecil untuk disekolahkan di Mekah.

²⁵K.H. Abd. Hamid (Petta Kali Hamid) merupakan Kadi Bone yang ke 13 menggantikan saudara sepupunya K.H. Abd. Wahid (Petta Kali Wahe). Beliau menggantikan Petta Kali Wahe bulan April 1918. Kerajaan Bone masih diperintah oleh Ade' Pitu, kemudian setelah pelantikan Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim menjadi Raja Bone ke 32 pada tahun 1931 beliau tetap menjadi Kadi sampai tahun 1942. (lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Kerajaan Bone Tahun 1629-1951*, Lembaga Solidaritas Islam Al Qashash 77 Jakarta), h. 22.

²⁶H. Assafe (Petti Kahu) adalah salah satu ulama kharismatik yang ikut serta berpengaruh untuk mendirikan al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Bone.

Disebut pula dalam buku “Sekitar Sejarah Madrasah Amir Islam Sampai Menjadi SMA Amir Islam Watampone” nama ulama-ulama penduduk asli yang sejak dahulu memberikan pengajaran agama di Sulawesi Selatan terutama di Bone seperti: K.H. Husein Umar, K.H. Said, K.H. M. As’ad Sengkang.²⁷ Penulis menduga bahwa berdirinya al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone terdapat campur tangan K.H. M. As’ad karena *pertama*, madrasah ini berdiri setelah berdirinya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Wajo. *Kedua*, pimpinan madrasah ini adalah salah satu tenaga pengajar di MAI Wajo. *Ketiga*, madrasah ini berdiri setelah pertemuan ulama se Sulawesi Selatan di Watampone. Serta pada salah satu buku sekolah terdapat nama K.H. M. As’ad sebagai tokoh pendidik penduduk asli Bugis bersama K.H. Husain Umar.

Akhirnya pada tahun 1933 berdirilah lembaga pendidikan formal pertama di Watampone yakni bernama al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone yang berarti Sekolah Kerajaan Islam. Namun berdirinya al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone tidak dapat dilepaskan dari peran Kadi Bone waktu itu, yakni K.H. Abd. Hamid. Walaupun berdirinya diprakarsai oleh Raja Bone dan ulama, namun peran K.H. Abd. Hamid tidak dapat diabaikan.²⁸

Sementara Masyhur Malla²⁹ menegaskan bahwa:

Madrasah ini bernama al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone karena didirikan oleh raja dan ulama. Sehingga namanya Amir Islam yang artinya pemimpin Islam. Dengan madrasah ini diharapkan di Kabupaten Bone lahir alumni-alumni pemimpin Islam yang akan mengisi kemerdekaan dan bermanfaat di masyarakat khususnya di Bone. Terbukti hasil dari perjuangan raja dan ulama madrasah ini mampu melahirkan alumni yang bukan hanya jadi pemimpin atau pejabat di pemerintahan melainkan banyak menjadi ulama, guru dan pejabat pemerintahan.³⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, disimpulkan bahwa al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone berdiri atas kerjasama antara “Ulama’ dan Umara’”. Untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan harus terjalin hubungan yang erat dan saling bergandengan tangan antara kedua tokoh ini. Suka duka harus diemban bersama sampai mencapai keberhasilan sebagaimana yang dicita-citakan dalam menumbuhkan pendidikan Islam di Bone. Inilah yang terjadi di Watampone pada waktu itu, Andi Mappanyukki dan Kadi Bone serta beberapa ulama dan tokoh masyarakat sehingga madrasah ini didirikan.

Embrio dari madrasah tersebut adalah pengajian *halaqah* di Masjid al-Mujahidin yang dilaksanakan oleh Syekh Mahmud Abdul Jawad. Sejak pertama

²⁷Data ini didapat di salah satu buku yang terdapat di SMA Amir Islam Bone, satu-satunya data yang peneliti temukan di sekolah ini. Tidak ada data yang lengkap selain buku ini dan hasil wawancara peneliti. Sangat minim data dalam bentuk tertulis. Buku ini hanya terdapat sampul “Yayasan Perguruan Amir Islam Bone Sekolah Menengah Atas SMA Amir Islam Watampone”. Tidak lengkap penerbit, tempat terbit, tahun terbit serta halamannya.

²⁸Ridhwan, “*Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*, (Cet. I; Yogyakarta: Unimal Press, 2016), h. 112.

²⁹Masyhur Malla adalah mantan Kepala SMA Amier Islam Bone pada tahun 1985-1989, wawancara dengan peneliti pada 10 Juli 2018.

³⁰Masyhur Malla, Pensiunan PNS Depag Bone, wawancara dengan peneliti pada 10 Juli 2018.

berdirinya, masjid al-Mujahidin sudah menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang dimotori oleh para Kadi Bone secara turun temurun. Oleh karena itu, pengajian *halaqah* yang dibina oleh Syekh Mahmud Abdul Jawad tersebut tentu saja mendapat perhatian dan dukungan dari Kadi Bone, yakni K.H. Abd. Hamid.³¹

Untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam pada saat itu, bukan hal yang mudah melainkan butuh keberanian dan perjuangan. Karena sekutu sangat anti Islam, namun berkat keberanian dan do'a ulama sehingga madrasah tersebut tetap berjalan bahkan berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Bone. Sekutu khawatir dengan adanya lembaga pendidikan Islam semakin memperkuat kekuatan terjajah (Bone). Karena lembaga ini berdiri sebelum Indonesia merdeka yakni pada tahun 1933, Bone pada saat itu masih dalam bentuk kerajaan yang dipimpin oleh Raja Andi Mappanyukki Matinroe ri Gowa.

Pada awal berdirinya al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone dipimpin oleh Syekh Abd. Aziz Asyisyimi al-Misri (1933-1934)³², Tidak lama mengajar karena kembali ke Mesir. Namun perannya besar terutama pemberian nama Amir. Istilah “Amir” yang digunakan itu atas usul Syekh Abdul Aziz sebagai penghormatan/penghargaan terhadap Raja Bone yang pada saat itu dijabat oleh Andi Mappanyukki, karena atas restunya madrasah ini didirikan.³³ Sehingga atas kesepakatan pengurus Abd. Aziz al-Misri ditempatkan di madrasah (pesantren). Selain itu, di samping memberi pelajaran kitab-kitab ilmu agama juga mengajar hafal al-Qur'an. Sehingga banyak guru-guru dan imam-imam masjid yang berasal dari madrasah ini memberikan kontribusi di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai muballig maupun sebagai Imam salat dan lebih khusus pada bulan ramadan bertebaran di masjid-masjid dengan suara yang indah dan fasih hafalannya.³⁴ Pada tahun 1935, pimpinan al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone beralih ke tangan Syekh Abdul Hamid al-Misri. Kemudian atas inisiatif Ustaz Darwis Amini sebagai pimpinan madrasah pada tahun 1940, dibangun asrama dan gedung belajar yang teratur. Sehingga tidak kurang dari 150 murid-murid pada al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone.³⁵

Perkembangan selanjutnya, atas usaha pengurus dan Raja Bone Andi Mappanyukki dapat guru besar yakni Syekh Mahmud Abdul Jawad al-Madani. Ia sudah lama meninggalkan Hijaz dan melawat kemana-mana hingga ke Sengkang dan pada

³¹Ridhwan, “*Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone*, h. 113.

³²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 327. Bandingkan buku Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 131. Abd. Rahman Getteng dalam bukunya disebut al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone didirikan pada tahun 1934 dan dipimpin oleh Syekh ‘Abd. Aziz al-Misri. Bandingkan pula dengan “Yayasan Perguruan Amir Islam Bone Sekolah Menengah Atas SMA Amir Islam Watampone”. Tidak lengkap penerbit, tempat terbit, tahun terbit serta halamannya. Nama Syekh ‘Abd. Aziz al-Misri ada setelah Syekh ‘Abd. Aziz Asyisyimi al-Misri pulang ke Mesir.

³³Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 131.

³⁴“Yayasan Perguruan Amir Islam Bone Sekolah Menengah Atas SMA Amir Islam Watampone”. Tidak lengkap penerbit, tempat terbit, tahun terbit serta halamannya.

³⁵Lihat Sarita Pawiloy, *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan* (tc., Ujung Pandang, Dewan Harian Daerah angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan, 1987), h. 27 dalam Rais Amin, *Kontribusi Haji Andi Mappanyukki dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Masyarakat Bone*.

akhirnya Syekh Mahmud Abdul Jawad al-Madani³⁶ dipindahkan ke Bone untuk memimpin/meneruskan kepemimpinan al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone. Sehingga tepatnya 1935 tongkat estafet kepemimpinan madrasah ini beralih ke tangan Syekh Mahmud Abdul Jawad hingga 1948 (kurang lebih 13 tahun).³⁷

Pada tahun 1948 Syekh Mahmud Abdul Jawad kembali ke tanah airnya (Madinah). Lalu diangkatlah K.H. Abd. Karim³⁸ dan selanjutnya K.H. Sulaiman (Kadi Bone)³⁹ sebagaimana wawancara penulis dengan K.H. Abd. Latif Amin bahwa:

Setelah Syekh Mahmud Abdul Jawad, dilanjutkan oleh salah seorang tenaga pengajar al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone yakni K.H. Abd. Karim yang dipanggil “Kamus Berjalan”, setelah itu Kadi Bone (K.H. Sulaiman). Namun setelah kepengurusan Petta Kali Sulaiman, maka kepengurusan madrasah ini dinyatakan bubar.⁴⁰

Berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan H. Muh. Ali Raba bahwa:

Setelah Syekh Mahmud Abdul Jawad pulang ke tanah airnya, maka kepemimpinan al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone diambil alih oleh K.H. Junaid Sulaiman. Bukan K.H. Sulaiman, karena beliau hanya fokus pada tugasnya sebagai Qadhi di Bone, sementara K.H. Junaid Sulaiman kiprahnya sebagai pendidik (Guru/Kiyai), beliau *mappangaji tudang*.⁴¹

Setelah pengurus-pengurus lama bubar, yaitu pengurus semasa bernama Madrasah Amir Islam, maka atas inisiatif antara pengurus Partai Islam, yaitu PSII, Masyumi, dan NU kompak berkerjasama, maka pada tahun 1952 membentuklah

³⁶Syekh Mahmud Abdul Jawad al-Madani dilahirkan sekitar tahun 1893 di Kota Madinah. Dalam usia 19 tahun, beliau telah menghafal al-Qur’an 30 Juz, kemudian menyelesaikan pendidikan di al-Falah Mekah 1927. Dalam usia 22 tahun, beliau kawin untuk pertama kalinya di Madinah dan dikaruniai tiga orang anak. Kemudian diangkat oleh Raja Syarif Husain menjadi *mufti* di Madinah pada awal abad XX. Karena perang antara Raja Syarif Husain dengan Ibn al-Sa’ud, maka terpaksa Syekh Mahmud Abdul Jawad meninggalkan negerinya dan menuju Pakistan, kemudian ke Indonesia. Daerah yang pertama kali dituju adalah Grtu (Jawa Barat), kemudian kawin lagi untuk kedua kalinya, kemudian pindah ke Sengkang dan selanjutnya ke Palopo dan di daerah ini beliau kawin lagi untuk ketiga kalinya. Pada tahun 1934, atas permintaan Raja Bone Andi Mappanyukki, beliau pindah ke Bone dan kawin lagi untuk keempat kalinya serta menetap di Bone selama kurang lebih 13 tahun bersama Andi Mappanyukki.

³⁷“Yayasan Perguruan Amir Islam Bone Sekolah Menengah Atas SMA Amir Islam Watampone”. Tidak lengkap penerbit, tempat terbit, tahun terbit serta halamannya.

³⁸K.H. Abd. Karim adalah pimpinan al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone menggantikan Syekh Mahmud Abdul Jawad. Beliau sering disebut dengan panggilan “Kamus Berjalan” karena semua kosakata Arab hampir diketahui semua. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan K.H. Abd. Latif Amin dan Bustani Syarif.

³⁹Qadhi kerajaan Bone yang ke 15 (1946-1951). K.H. Sulaiman adalah (Petta Kali Sulaiman) mendirikan pesantren pertama tahun 1890 di Desa Kading Awangpone. Satu-satunya pesantren pertama di Kerajaan Bone yang bernama Nurul ‘Ilmi. Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Kerajaan Bone Tahun 1629-1951*, Lembaga Solidaritas Islam Al Qashash 77 Jakarta), h. 23-24. Jadi sebelum al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah telah ada lembaga pendidikan Islam di Kerajaan Bone, namun belum termasuk kategori resmi/formal.

⁴⁰K.H. Abd. Latif Amin, Ketua MUI Bone, wawancara dengan peneliti pada tanggal 14 Juli 2018.

⁴¹Muh. Ali Raba, *Pensiunan Depag Kabupaten Bone/Mantan Pembantu PPN Kelurahan Manurungge Bone*. Wawancara dengan peneliti pada tanggal 24 Agustus 2018.

organisasi pengurusan yang bernama Lembaga Pendidikan Islam Bone (LPIB). Pengurus-pengurus inilah yang mengambil alih Madrasah Amir Islam yang dahulu. Kini PGAP terbagi dua yakni PGAP Putra dan PGAP Putri.⁴² Selanjutnya dibuka Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA). Perkembangan kemudian, PGAP menjadi PGA 4 tahun dan PGAA menjadi PGA 6 tahun. Selanjutnya PGA 4 tahun berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah sampai sekarang.⁴³

Kontribusi al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone terhadap Pendidikan Islam di Bone

Istilah kontribusi dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (KBBI) adalah (1) uang iuran kepada perkumpulan, dsb. (2) sumbangan.⁴⁴ Kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau sebuah hasil. Maka al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone sebagai lembaga pendidikan Islam formal pertama di Kabupaten Bone tentu memiliki banyak kontribusi terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Bone.

Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone banyak mencetak pelajar-pelajar yang berjuang di tengah-tengah masyarakat. Pada tahun 1942, 1943, 1945 berturut-turut mengeluarkan pemuda-pemuda sebanyak 20 alumni dengan Ijazah Mu'allimīn dan 30 alumni dengan Ijazah Tsanawiyah setiap tahunnya. Hitungan ini belum terhitung pada tahun sebelumnya karena pada tahun 1941 hanya dapat menamatkan beberapa alumni saja. Setelah tahun 1943, sudah memasuki suasana pancaroba murid inilah banyak berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka penulis membuat data alumni ke dalam bentuk tabel pada halaman berikut:

No.	Nama	Keterangan
1.	Prof. Dr. H. Hijaz Yunus	Mantan Rektor UMI Makassar
2.	K.H. Ali Yafie	Mantan Ketua MUI Pusat/Jakarta
3.	K.H. Latif Amien, BA.	Ketua MUI Bone sampai sekarang/masih hidup.
4.	Samad Suhaib	Mantan Bupati Luwu/Palopo, pernah juga menjadi Wakil Gubernur Sul-Sel.
5.	Drs. K. H. Rauf Husain	Mantan Kandepag Wajo/Sengkang
6.	Drs. A. Bakri Tandrama	Mantan Sekda Provinsi Sul-Sel
7.	Drs. H. Bustani Syarief	Pensiunan Dosen UIN Makassar/almarhum)
8.	K.H. Aziz Palaguna	Pensiunan Kanwil Provinsi Sul-Sel
9.	K.H. Halid Husain	Mantan Ketua Pengadilan Agama Sul-Sel
10.	K.H. Muh. Ya'la	Mantan Ketua Pengadilan Agama Sul-Sel
11.	H. Kalla	Bapak Wakil Presiden RI/Drs. H. Jusuf Kalla

⁴²“*Yayasan Perguruan Amir Islam Bone Sekolah Menengah Atas SMA Amir Islam Watampone*”. Tidak lengkap penerbit, tempat terbit, tahun terbit serta halamannya.

⁴³Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 174.

⁴⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 592.

⁴⁵“*Yayasan Perguruan Amir Islam Bone Sekolah Menengah Atas SMA Amir Islam Watampone*”. Tidak lengkap penerbit, tempat terbit, tahun terbit serta halamannya.

12.	K. H. Abd. Rasyid Yusuf	Mantan Kepala PGAN Watampone dan Mantan Pimpinan Pondok Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru.
13.	Ust. Tawile	Pensiunan Penyidik/Pengawas Sekolah
14.	Ahmad Ishak	Mantan Kepala MTS Negeri Watampone
15.	Muh. Nur	Mantan Kepala MTS Negeri Watampone
16.	Halimah	Istri alm. K.H. Haritsah Husain
17.	Zubaidah	Saudara Halimah
18.	Jamilah	Penisunan Guru Agama
19.	Adam Kannibu	Pensiunan Guru
20.	Bukhari	Pensiunan Pegawai KUA
21.	Diniyah Sulaiman	Pensiunan Guru
22.	Muh. Jamal	Wiraswasta
23.	Muh. Syata	Pensiunan Dosen UNM Makassar
24.	Muh. Amir Halid	Pensiunan Pegawai Penerangan Depag
25.	Ziyade	Pensiunan Pegawai Depag
26.	Hayat Halid	Pensiunan Pegawai Depag
27.	Abu Hurairah	Pensiunan Pegawai Depag
28.	M. Nawawi Yunus	Pensiunan Pegawai Depag
29.	Muh. Siri	Pensinan Guru PGA
30.	Asā'ad	Mantan Kepala KUA Palakka
31.	H. Ali Hamid	Mantan Kepala KUA Palakka
32.	H. Syahid Hamid	Mantan Kepala KUA Awangpone
33.	Drs. Syukur	Pensiunan Dosen Bahasa Arab UNHAS Makassar
34.	Dra. Sittiara	Pensiunan Dosen Bahasa Inggris UNM Makassar
35.	Drs. Sirajuddin Rahim	Mantan Kepala Seksi Urusan Agama Kab. Bone
36.	Drs. K.H. Buaeti Abbas	Mantan Kandepag Bone
37.	Prof. Dr. Abu Hamid	Guru Besar Antropologi Unhas/alm.
38.	H. Muh. Ali Raba, BA	Pensiunan Depag Bone/Mantan Pembantu PPN Kelurahan Manurungnge

Masih banyak alumni yang lain belum sempat dilacak oleh penulis. Di antara beberapa alumni tersebut, hanya beberapa alumni yang dapat dijelaskan riwayat hidupnya berhubung keterbatasan data/informasi. Selain itu, sebagian besar alumni tersebut sudah wafat. Adapun yang ditemukan oleh penulis bahwa hanya tiga alumni yang masih hidup yakni Bustani Syarif⁴⁶ dan K.H. Latif Amien⁴⁷, Muh. Ali Raba⁴⁸.

⁴⁶Nama Lengkap Drs. H. Bustani Syarief, lahir di Watampone, 20 Januari 1933. Riwayat pendidikan beliau adalah; SR Watampone, tahun 1945. Madrasah Ibtidaiyah Amier Islam Watampone, tahun 1948. Madrasah Tsanawiyah Amier Islam Watampone, tahun 1950. Sekolah Guru Islam Atas (S.G.I.A) Makassar, tahun 1954. Sarjana Muda UMI Ujungpandang, tahun 1963. Sarjana Muda IAIN Alauddin Ujungpandang, tahun 1965. Sarjana Lengkap (S1) IAIN Alauddin Ujungpandang, tahun 1969. Ada perubahan data bahwa sebelumnya penulis sempat melakukan wawancara dengan Bustani Syarief namun Beliau sudah wafat pada 02 Januari 2019.

⁴⁷Adapun K.H. Abd. Latif Amien selesai di Madrasah Ibtidaiyah Amier Islam Watampone pada tahun 1950 dan di Madrasah Tsanawiyah Amier Islam Watampone pada tahun 1953. Setelah selesai di Amir Islam, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Sengkang, Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa al-Madrasah al-Amiriyyah al-Islamiyyah Watampone adalah pelopor cendekiawan muslim pada saat itu, dibuktikan banyaknya alumni yang menjadi ulama. Selain itu ada beberapa alumni yang berhasil di bidang politik/pemerintahan, ada yang menjadi abdi Negara (ASN) dan lain-lain yang sukses di bidangnya masing-masing.

Selain itu, al-Madrasah al-Amiriyyah al-Islamiyyah Watampone memiliki kontribusi terhadap berdirinya MAN 2 Watampone/Bone. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Watampone ternyata memiliki keterkaitan dengan al-Madrasah al-Amiriyyah al-Islamiyyah Watampone. Sebagaimana informasi dari staf administrasi MAN 2 Bone bahwa di profil MAN 2 Bone sebagai berikut:

Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone terletak di tengah-tengah jantung kota Watampone tepatnya di Jalan Yos Sudarso (Poros jalan Pelabuhan Bajoe) yang mempunyai masa depan yang lebih baik dan membanggakan dengan dibukanya Program Keterampilan Peternakan berbasis ternak unggas. Untuk lebih jauh mengenal MAN 2 Watampone, terlebih dahulu kita menengok sekilas lintas sejarah keberadaan PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Kabupaten Bone.

Seperti diketahui bahwa PGAN adalah sebuah Pendidikan Guru Agama yang mencetak calon-calon guru Agama Islam yang nantinya akan menjadi Guru Agama pada SD dan MI. Secara histories PGAN 4 Tahun yang didirikan pada tahun 1961 dengan SK. Menteri Agama RI No. 30 Tahun 1961 berlokasi di jalan Utama (sekarang jalan Sungai Kapuas/Kompleks SMA Amir Islam Watampone) yang pada waktu itu, Bapak Sahibe sebagai pimpinan. Pada tahun 1967, PGAN 4 tahun dialihkan menjadi PGAN 6 tahun dengan SK Menteri Agama RI No. 19 Tahun 1978 Tanggal 16 Maret 1978 dan Bapak H. Abd. Rasyid Yusuf, BA (almarhum) sebagai Kepala PGAN Watampone.

Hingga akhirnya tahun 1990 PGAN Watampone dialihkan lagi menjadi MAN 2 Watampone dengan SK. Menteri Agama RI. No. 64 Tahun 1990 tanggal 25 April 1990 pada waktu itu masih menjabat sebagai pimpinan H. Abd. Rasyid Yusuf, BA sampai menjalani masa pensiun pada tahun 1994 yang selanjutnya digantikan oleh Bapak Drs. H. Muh. Husain Naco sebagai pimpinan, dengan usaha kerja keras pada tahun 1996 di MAN 2 Watampone didirikan bangunan Wokshop keterampilan ini adalah bantuan dari Islamic Development Bank (IDB/Bank Dunia).⁴⁹

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bone adalah berasal dari al-Madrasah al-Amiriyyah al-Islamiyyah Watampone yang semula dari PGA hingga menjadi MAN, karena pengurus al-Madrasah al-Amiriyyah al-Islamiyyah Watampone pada saat itu tidak menginginkan agar madrasah ini diambil alih oleh pemerintah, maka PGA ini dilepas kemudian diambil alih oleh pemerintah menjadi MAN 2 Bone.

Selesai di Tingkat Tsanawiyah Sengkang pada tahun 1954. K.H. Abd. Latif Amien sekarang menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Bone. Jabatan terakhir adalah Penilik M.A

⁴⁸Nama lengkap H. Muh. Ali Raba jabatan terakhir adalah Pensiunan Penyidik Depag Bone. Muh. Ali Raba juga pernah menjadi Imam Kelurahan Manurungge kurang lebih 10 tahun. Beliau salah seorang alumni Sekolah Amier Islam Watampone di tingkat Tsanawiyah pada tahun 1952. Beliau hanya sekolah di Amier Islam di Tingkat Tsanawiyah saja. Beliau masih hidup dan berdomisili di jalan Garuda, Kabupaten Bone.

⁴⁹Erwin, *Staf Administrasi MAN 2 Watampone*, dalam bentuk file via Watshap pada tanggal 13 Juli 2018.

Selain itu, keberadaan MTsN 1 Sengkang adalah merupakan madrasah yang berasal dari al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone. Sebagaimana wawancara penulis dengan Mahsyur Malla berikut:

PGA 4 tahun tersebut menjadi Madrasah Tsanawiyah kemudian diminta oleh pemerintah Sengkang Kabupaten Wajo, sehingga menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sengkang, sementara PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah Negeri sekarang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bone yang terletak di Jalan Bajoe Kabupaten Bone dan Kepala Sekolah pertama adalah K. H. Muh. Rasyid.⁵⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain di Bone, al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone juga berkontribusi terhadap pendidikan Islam di luar Bone lebih khusus di Kabupaten Wajo/Sengkang.

Wawancara penulis dengan Hj. Syahriani Najamuddin, S.Ag bahwa:

Terdapat di Ijazah alumni PGA INI bernama PGA 4 Tahun Cokroaminoto dan kepala PGA Wajo pada saat itu adalah Bapak Najamuddin, BA. Seiring berjalannya waktu PGA 4 Tahun beralih menjadi Madrasah Tsanawiyah, namun belum negeri. Pada akhirnya pada tahun 1995 Tsanawiyah tersebut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Wajo yang terletak di Siwa Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Sekitar 75 kilometer dari pusat kota Sengkang.⁵¹

Hal ini dibenarkan pula oleh Kepala MTsN Wajo bahwa:

Sebelum menjadi MTsN Wajo, madrasah ini telah mengalami perkembangan atau perubahan status, semula dari PGA dan akhirnya menjadi Tsanawiyah, pada akhirnya menjadi MTsN Wajo. Adapun pengurus madrasah ini adalah Najamuddin, BA. Setelah menjadi MTsN Wajo istrinya menjadi Kepala Sekolah pertama.

Terdapat banyak fakta yang membuktikan kontribusi al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone, baik kepada Kabupaten Bone sendiri maupun di Kabupaten lain. Selain itu, al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone berkontribusi terhadap pengadaan pembantu Kadi pada saat itu. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan K.H. Latif Amin bahwa:

Selanjutnya pada masa Kerajaan Bone, pelaksana syariat masih dipegang oleh Kadi, maka semua Imam Desa harus pernah dibina di Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone, dan selanjutnya diberikan Ijazah/sertifikat yang dikeluarkan oleh Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone dan ditandatangani oleh Kadi Bone. Pokoknya semua Imam-iman dan pelaksana Syariat pada saat itu harus mempunyai sertifikat yang dikeluarkan oleh Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone.⁵²

⁵⁰Masyhur Malla, Pensiunan PNS Depag Bone dan mantan Kepala SMA Amier Islam Bone pada tahun 1985-1989, wawancara dengan peneliti pada 10 Juli 2018.

⁵¹Syahriani, Guru SMPN 1 Wajo, putri Najamuddin, wawancara dengan peneliti pada tanggal 08 Agustus 2018.

⁵²K.H. Latif Amien, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Bone, wawancara oleh peneliti pada 14 Juli 2018.

Adapun tugas Imam/*Puang Imang* adalah sebagai berikut:

1. Membantu Kadi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.
2. Mewakili Kadi dalam acara-acara resmi maupun tidak resmi, apabila Kadi berhalangan.
3. Membimbing masyarakat dalam pelaksanaan ibadah Imam Salat di masjid.
4. Adakalanya ditunjuk sebagai saksi pada acara pernikahan.⁵³

Adapun tugas pokok Imam di tingkat ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pernikahan, perceraian dan rujuk untuk golongan To Deceng dan To sama, setelah menerima keputusan dari Kadi.
2. Melaksanakan upacara-upacara keagamaan seperti: Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid, Isra Mi'raj, dan lain-lain. Itupun dilaksanakan setelah menerima perintah dari Kadi.
3. Mengumpulkan zakat bersama-sama dengan amil yang telah ditunjuk oleh Kadi.
4. Bekerjasama dengan Kepala Distrik untuk mencatat kematian, kelahiran, kemudian dilaporkan kepada Kadi.
5. Mewakili Kadi apabila berhalangan.⁵⁴

Selain kontribusi di atas, bahwa Perguruan Tinggi al-Gazali Bone pernah menempati al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone sebagai lokasi kampus/tempat proses belajar mengajar. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis bahwa:

K.H. Aziz Palaguna hendak mendirikan Perguruan Tinggi Amir Islam, namun tidak diterima di pusat (Jakarta), melainkan harus menjadi Cabang dari Perguruan tinggi swasta terdekat, sehingga dipilihlah Perguruan Tinggi al-Gazali. Namun STAI Al-Gazali mengalami perkembangan karena jumlah mahasiswa yang bertambah banyak sehingga memilih untuk pindah di lokasi lain.⁵⁵

Bahkan salah seorang pendiri IAIN Alauddin Ujung Pandang Filiah Watampone (sekarang IAIN Bone) adalah merupakan alumni al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone yakni K.H. Aziz Palaguna.⁵⁶

K.H. Aziz Palaguna dikenal sebagai sosok pendidik yang disiplin dan tegas serta penuh tanggung jawab. Sehingga Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone mengalami kemajuan, bukan hanya itu K.H. Aziz Palaguna ikut handil memperjuangkan beberapa lembaga pendidikan Islam di Bone. Selain bertugas di Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone, K.H. Aziz Palaguna juga sebagai tenaga pengajar di PGA (sekarang MAN 2 Bone). MAN 2 Bone berlokasi di jalan Bajoe Kabupaten Bone.⁵⁷

Sosok K.H. Aziz Palaguna yang perhatian terhadap pendidikan di Bone, sehingga ada lima Madrasah Ibtidaiyah yang sempat dinegerikan atas usaha dan kerja

⁵³Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Kerajaan Bone Tahun 1629-1951 M*, (Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam Al Qashash), h. 30.

⁵⁴Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi)*, h. 30.

⁵⁵Husain Rauf, "Ketua Yayasan Perguruan SMA Amier Islam Bone" wawancara pada hari Jum'at 06 Juli 2018.

⁵⁶Ridhwan, *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone*, h. 113.

⁵⁷Abd. Qahir Aziz Palaguna, Pensiunan ASN Capil Bone, wawancara dengan peneliti pada tanggal 01 Agustus 2018.

kerasnya. Di antaranya adalah MIN Mallari, MIN Sailong, MIN Ulaweng, MIN Simulue (Majene).⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone memiliki banyak kontribusi baik di bidang agama, pendidikan dan pemerintahan. Sebagai sekolah unggulan dan sekolah modern pertama yang ada di Kabupaten Bone. Pada zaman pra kemerdekaan hingga pasca merdeka madrasah ini telah berkontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Bone.

IV. KESIMPULAN

Al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone memiliki banyak kontribusi terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Bone, seperti: menjadi sebab berdirinya MAN 2 Bone atas perubahannya dari PGA 6 tahun hingga menjadi MAN, perubahan al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone menjadi PGA 4 tahun sehingga berubah menjadi MTsN, sekarang menjadi MTsN 1 Bone. Serta peran al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone sehingga didirikan STAI al-Gazali Bone. Selain itu, al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone telah mencetak beberapa ulama dan tokoh pendidik serta tokoh-tokoh pemerintah. Seperti K.H. Aziz Palaguna, K.H. Rauf Husain, K.H. Abd. Latif Amin, Hijaz Yunus, dan masih banyak yang lain. Selanjutnya pada masa kerajaan Bone, pelaksana syariat masih dipegang oleh Kadi, maka semua Imam Desa harus pernah dibina di al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone, dan selanjutnya diberikan Ijazah/Sertifikat yang dikeluarkan oleh al-Madrasah al-Amīriyyah al-Islāmiyyah Watampone dan ditandatangani oleh Kadi Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adil, *Pertumbuhan dan Perkembangan As’adiyah Serta Peranannya dalam Revolusi dan Pembangunan* Cet. I; Sengkang: Kantor Pimpinan Pusat As’adiyah, 1975.
- Asmad Riady Lamallongeng dan A. Muhammad Faisal, *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah* Cet. I; Bone; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015.
- Dahlan, Sitti Salmiah. *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As’ad dari Haramain ke Wajo Celebes*. Cet. III; Jakarta: Rabbani Press dan TICI, 2005
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan* Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Goenawan Monoharto dan Yudhistira Sukatanya, *Empat Pahlwan Dari Sulawesi Selatan* Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2004.
- Hamid, Abu dalam Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Manguluang, Hamzah. *Ana Wasyaehi Riwayatku dan Maha Guruku* tc; Sengkang: tp., 1989.

⁵⁸Masyhur Malla, Pensiunan PNS Depag Bone dan mantan Kepala SMA Amier Islam Bone pada tahun 1985-1989, wawancara dengan peneliti pada 10 Juli 2018.

- Nabba, Andi Palloge Petta. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir* Cet. I; Gowa: Yayasan Al-Muallim, 2006.
- Petta Mangkau'E yang dimaksud di sini adalah Raja Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim matinroe ri Gowa merupakan Raja Bone yang ke-32.
- Pawiloy, Sarita. *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan* tc., Ujung Pandang, Dewan Harian Daerah angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan, 1987.
- Pasanreseng, Muh. Yunus. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren "As'adiyah" Sengkang* tc; Sengkang: Pengurus Besar As'adiyah, 1992.
- Ridhwan, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi, Cet. I; Yogyakarta: Unimal Press, 2016.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Cet. III; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992). Bandingkan pula Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Daftar Wawancara:

- Abd. Qahir Aziz Palaguna, Pensiunan ASN Capil Bone, wawancara dengan peneliti pada tanggal 01 Agustus 2018.
- Andi Syahrul Yali Razak, Pengurus Besar (PB) Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Kabupaten Wajo, Wawancara telepon dengan peneliti pada 30 Juli 2018.
- Erwin, *Staf Administrasi MAN 2 Watampone*, dalam bentuk file via Watshap pada tanggal 13 Juli 2018.
- H. Latif Amien, Ketua MUI Kab. Bone/, wawancara dengan peneliti pada tanggal 14 Juli 2018.
- Husain Rauf, "Ketua Yayasan Perguruan SMA Amier Islam Bone" wawancara pada hari Jum'at 06 Juli 2018.
- Masyhur Malla adalah mantan Kepala SMA Amier Islam Bone pada tahun 1985-1989, wawancara dengan peneliti pada 10 Juli 2018.
- Masyhur Malla, Pensiunan PNS Depag Bone dan mantan Kepala SMA Amier Islam Bone pada tahun 1985-1989, wawancara dengan peneliti pada 10 Juli 2018.
- Muh. Ali Raba, *Pensiunan Depag Kabupaten Bone/Mantan Pembantu PPN Kelurahan Manurungge Bone*. Wawancara dengan peneliti pada tanggal 24 Agustus 2018.
- Syahriani, Guru SMPN 1 Wajo, putri Najamuddin, wawancara dengan peneliti pada tanggal 08 Agustus 2018.